



Research Article

Analisis Korelasi Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Fisika

Hellen lie Grace Ghautama¹, Nandang Budiman², Sardin³

1. Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: hellenlie@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: nandang.budiman@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: sardin@upi.edu



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 27, 2025
Available online : December 10, 2025

How to Cite: Hellen lie Grace Ghautama, Nandang Budiman and Sardin (2025) "Correlation Analysis of Spiritual Intelligence on Physics Learning Outcomes", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1696-1708. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1833.

Correlation Analysis of Spiritual Intelligence on Physics Learning Outcomes

Abstract. One of the biggest challenges faced by students is the ability to understand the essence and purpose of the learning process, including in physics subjects. The purpose of this study is to determine the relationship between spiritual intelligence and physics learning outcomes. The research method is a causal-correlational quantitative method. The data collection technique uses a spiritual intelligence

questionnaire (SISRI-24) and physics learning outcomes in the form of mid-semester exam results. The sampling technique used is saturated sampling, namely the entire 12th grade population which is used as a research sample of 140 people. The instrument validity test uses product moment correlation and instrument reliability uses Cronbach's alpha. Spearman test statistical data uses SPSS version 27. The research findings show a positive correlation between spiritual intelligence and physics learning outcomes ($r = 0.359$). Analysis of the four dimensions of spiritual intelligence reveals that spiritual awareness has the most significant contribution ($r = 0.396$), followed by Critical Existential Thinking ($r = 0.366$), discovery of personal meaning ($r = 0.226$), and the conscious development ($r = 0.210$).

Keywords: Spiritual Intelligence, Physics Learning Outcomes, SISRI-24 Questionnaire.

Abstrak. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi peserta didik adalah kemampuan memahami esensi dan tujuan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran fisika. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar fisika. Metode penelitian adalah metode kuantitatif kausal-korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan spiritual (SISRI-24) dan hasil belajar fisika berupa hasil ujian tengah semester. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh populasi kelas 12 yang dijadikan sampel penelitian sejumlah 140 orang. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi product moment dan reliabilitas instrumen menggunakan alpha cronbach's. Data statistik uji Spearman menggunakan SPSS versi 27. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar fisika ($r=0.359$). Analisis terhadap empat dimensi kecerdasan spiritual mengungkapkan spiritual awareness memiliki kontribusi paling signifikan ($r = 0,396$), diikuti oleh Critical Existential Thinking ($r = 0,366$), discovery of personal meaning ($r = 0,226$), dan the conscious development ($r = 0,210$).

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Hasil Belajar Fisika, Kuesioner SISRI-24.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup yang sarat dengan tantangan dan perubahan, manusia sering kali terperangkap dalam rutinitas sehingga lupa untuk melihat ke dalam diri sendiri. Di tengah kesibukan dunia modern, di mana kesuksesan sering diukur dari pencapaian materi dan status sosial, kecerdasan spiritual hadir sebagai panduan yang membantu kita menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pemahaman dan pengembangan di bidang ini, seorang individu dapat menghadapi berbagai konsekuensi negatif.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Vaughan dalam Indrayani (2021), bahwa kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, karena praktik spiritual meliputi pengembangan sensitivitas intrapersonal dan interpersonal. Memperhatikan pikiran dan perasaan subjektif serta mengembangkan empati merupakan bagian dari meningkatkan kesadaran terhadap kehidupan spiritual dalam diri.

Kecerdasan spiritual bergantung pada kemampuan untuk melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan mengenali hubungan antara persepsi, keyakinan, dan perilaku. Kita mengandalkan kecerdasan spiritual, sebagaimana tertuang dalam

QS Al-Mulk:2, ketika individu menjelajahi makna pertanyaan seperti "Siapa saya?", "Mengapa saya ada di sini?", "Apa yang benar-benar penting?"; dan "Apa tujuan hidup saya di dunia ini?".

Mungkin, kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang menemukan sumber cinta dan kebahagiaan yang tersembunyi di balik stres dan gejolak kehidupan sehari-hari. Individu yang kurang mampu mengelola emosi dan membina hubungan interpersonal yang sehat seringkali terperangkap dalam kesepian, depresi, dan konflik sosial, yang pada gilirannya memperburuk kualitas kehidupan mereka.

Selain itu, ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan hidup dengan cara yang konstruktif dapat memicu perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran dalam lingkungan akademik, rendahnya tingkat motivasi, hingga kecanduan pada minuman keras atau bahkan kekerasan.

Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yang mendalam, peserta didik diharapkan dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan sikap yang lebih konstruktif dan penuh harapan, terutama ketika mereka berhadapan dengan soal-soal fisika yang sulit atau eksperimen yang tidak membuahkan hasil sesuai harapan. Sikap positif dan resilien semacam ini akan memungkinkan mereka untuk mengurangi tekanan yang dihadapi selama proses pembelajaran dan, pada akhirnya, mencapai hasil belajar kognitif yang optimal.

Dalam *Multiple Intelligences*, Howard Gardner dari Harvard menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musical, spasial, kinestetis, rasional, dan emosional. Zohar dan Marshall dalam Muflichatul (2021), menyatakan "semua jenis kecerdasan yang disebut Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama; kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EI), dan kecerdasan spiritual (SI) serta pengaturan saraf ketiganya."

Kecerdasan manusia tidak hanya dapat dijelaskan melalui IQ dan EI saja, karena contoh seperti komputer dan hewan menunjukkan bahwa mereka beroperasi dalam batasan tertentu tanpa mempertanyakan makna hidup. Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EI) saja tidak akan cukup dalam menjelaskan kecerdasan manusia yang kompleks.

Komputer dan AI dapat dijadikan contoh memiliki kecerdasan IQ yang tinggi, namun teknologi ini hanya mengikuti aturan yang dibuat saja. Binatang seperti kucing, anjing, dan lainnya juga dapat dijadikan contoh yang memiliki EI tinggi, mereka memiliki insting untuk merespon pada lingkungannya. Komputer maupun binatang tidak ada yang mempertanyakan kenapa mereka hidup, kenapa ada aturan dan apakah aturan ini dapat dikembangkan atau dirubah. Hal ini dikarenakan mereka 'hidup' di dalam batasan.

Manusia juga memiliki kecerdasan spiritual yang menyempurnakan kecerdasan intelektual dan emosional, yang membantu mereka memahami diri, menemukan makna hidup, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Kecerdasan spiritual ini membentuk manusia menjadi pribadi yang berbudi pekerti, beretika, dan mampu menghadapi tantangan hidup, termasuk penderitaan.

Kecerdasan spiritual menurut bahasa terdiri dari dua kata utama, yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan berasal dari kata "cerdas," yang berarti

kemampuan untuk berpikir, memahami, dan mengolah informasi dengan baik. Sedangkan, spiritual berasal dari kata "spirit" yang artinya "roh" atau sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, nilai-nilai batin, atau aspek non-fisik dari kehidupan manusia. Jadi, secara bahasa, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengembangkan aspek-aspek yang berhubungan dengan jiwa, makna hidup, atau nilai-nilai batiniah. Ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menemukan kedamaian, tujuan, dan kebijaksanaan melalui hubungan dengan hal-hal yang lebih dalam, seperti kepercayaan atau nilai-nilai moral yang tinggi.

Menurut Zohar dan Marshall dalam Haryanto (2024), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan jiwa. Kecerdasan ini berfungsi membantu kita dalam proses penyembuhan dan pembentukan diri secara menyeluruh. Kecerdasan spiritual tidak terikat oleh budaya atau nilai-nilai tertentu, tetapi hadir sebelum adanya bentuk-bentuk ekspresi keagamaan. SI memungkinkan agama untuk ada (bahkan mungkin diperlukan), tetapi tidak bergantung pada agama itu sendiri.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Atroszko (2021), bahwa kecerdasan spiritual disarankan sebagai jenis kecerdasan yang mencakup serangkaian kapasitas dan keterampilan yang membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan meraih tujuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Eliza (2022), kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, memiliki kesadaran diri, memanfaatkan pengalaman rasa sakit, menghindari kerugian, meningkatkan kualitas hidup, memiliki pandangan yang holistik, cenderung mempertanyakan hal-hal mendasar, dan bersifat independen.

Juga dalam penelitian Pant & Srivastava (2019), kecerdasan spiritual berkontribusi pada kesehatan mental peserta didik yang merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi akademik yang baik. Selain itu, penelitian oleh Nursabilla(2021) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memoderasi hubungan antara kesejahteraan psikologis dan stres peran, yang berdampak pada kinerja individu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk menggali dan mengembangkan sisi non-fisik manusia, seperti jiwa, makna hidup, dan nilai-nilai batin yang mendalam. Kecerdasan ini memberi individu kepekaan untuk menemukan kedamaian batin, tujuan hidup, serta memahami keberadaan mereka di dunia.

Kecerdasan spiritual dapat memberikan makna dalam hidup melalui pekerjaan dan aspek-aspek positif lainnya. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual siswa sering kali dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan belajar mereka. Kecerdasan intelektual dan emosional tidak cukup untuk membuat seseorang memiliki komitmen yang tinggi pada tanggung jawab yang diembannya, diperlukan kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk lebih menyadarkan siswa tentang tugas-tugas yang mereka miliki saat mereka sekolah maupun berorganisasi. Karena orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu

memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dianggap mampu mendukung siswa dalam menjalani proses belajar secara lebih optimal. Siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih mudah menemukan makna dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran fisika, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dan mengkaitkannya dengan eksistensi di alam semesta.

Hasil belajar siswa merujuk pada pencapaian akademis yang diraih melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian Tengah semester, ujian akhir semester, tugas-tugas, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran, termasuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang dapat mendukung pencapaian tersebut (Dakhi, 2020).

Suryabrata dalam Sagala (2018) menyatakan faktor yang memengaruhi belajar yaitu: faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar, meliputi: faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, meliputi faktor-faktor sosial, dan faktor-faktor non-sosial. Selanjutnya, Slameto membagi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar atas: faktor-faktor intern, meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor-faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Selain faktor-faktor tersebut, dikatakan juga dalam Rusnayati (2022), yang mempengaruhi hasil belajar selain faktor internal dari siswa itu sendiri dan faktor guru yang mengajarnya di kelas, ada juga gaya belajar yang bisa berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam Irawati (2021), hasil belajar merujuk pada sejauh mana keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang biasanya diukur dengan skor yang diperoleh dari tes yang menguji pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Secara mendalam, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku individu yang terjadi sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Hasmi (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan korelasi yang positif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Dalam Afranti & Imanuddin (2022), kecerdasan spiritual memungkinkan siswa untuk mengendalikan pikiran dan tindakan mereka sehingga dapat fokus pada hal-hal positif yang bermanfaat bagi diri mereka. Aktivitas positif ini sering kali berujung pada pencapaian prestasi yang baik.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Misalnya, dalam studi oleh Musa (2023), ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa, di mana siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Turi (2020), yang juga menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan kinerja akademik di kalangan siswa Pakistan.

Lebih jauh, penelitian oleh Halik (2018), menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran,

yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai faktor individu, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung interaksi sosial dan pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Sementara itu, penelitian oleh Tanjung (2022), mengungkapkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual dapat mengembalikan citra positif siswa dalam belajar, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Korelasi Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMA Darul Hikam Internasional” yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar fisika siswa kelas 12 di SMA Darul Hikam Internasional yang merupakan lokasi yang tepat untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar, karena pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang sering diterapkan dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini dapat disesuaikan dengan konteks dan karakteristik SMA Darul Hikam Internasional, sehingga lebih relevan dan sejalan dengan visi dan misi di sekolah tersebut yang memiliki tagline “Berakhlak Berprestasi”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan metodologinya, penelitian ini bersifat kuantitatif-korelatif. Metodologi penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Desain penelitian yang digunakan adalah pola hubungan korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh populasi kelas 12 di SMA Darul Hikam Internasional yang dijadikan sampel penelitian sejumlah 140 orang.

Dalam pengumpulan data tingkat kecerdasan spiritual, peneliti menggunakan *kuesioner The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24)* yang dikembangkan oleh David King pada tahun 2008. Kuesioner ini memiliki empat dimensi, yaitu *critical existential thinking*, *personal meaning production*, *transcendental awareness*, dan *conscious state expansion*.

Kuesioner kecerdasan spiritual ini menggunakan skala Likert 5 tingkat (“tidak sesuai sama sekali dengan saya” = 0 hingga “benar-benar sesuai dengan saya” = 4), dan Skor untuk item nomor 6 dibalik (*inverse*). Tingkat kecerdasan spiritual dinilai berdasarkan skor, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritual seseorang.

Penelitian King (2009) dalam Zulkifli (2017), validasi dan reliabilitas dilakukan dari item asli *kuesioner* yang terdiri dari 84 item, yang kemudian direduksi menjadi 24 item melalui studi pada 305 mahasiswa, terdiri dari 231 perempuan dan 74 laki-laki, dengan hasil koefisien alpha sebesar 0,92. Hasilnya menunjukkan bahwa skala ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

Tabel 1: Item Kuesioner *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) King (2008) berdasarkan dimensi

Dimensi	Nomor Item (Positif)	Nomor Item (Negatif)	Rentang
<i>Critical Existential Thinking</i>	1,3,5,9,13,17, dan 21	-	0-28
<i>Personal Meaning Production</i>	7,11,15,19 dan 23	-	0-20
<i>Transcendental Awareness</i>	2,10,14,18,20 dan 22	6	0-28
<i>Conscious State Expansion</i>	4,8,12,16 dan 24	-	0-20

Tabel 2: Skor untuk Item *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) King (2008)

Dimensi	Positif Item	Reverse Item
<i>Naturally true to me</i>	4	0
<i>Very true to me</i>	3	1
<i>Properly with me</i>	2	2
<i>Not true with me</i>	1	3
<i>Not true at all with me</i>	0	4

Tabel 3: Tingkat Penentuan Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Skor

Skor	Level Kecerdasan Spiritual
65-96	Tinggi
33-64	Sedang
0-32	Rendah

Dalam penelitian ini, validitas instrument diuji dengan Korelasi Item-total Pearson dan diperoleh hasil bahwa 24 soal instrument adalah valid dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$. Selanjutnya, reliabilitas instrumen skala dihitung menggunakan metode alpha Cronbach dan diperoleh nilai sebesar 0,879.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas hasil analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar fisika yang diperoleh dalam penelitian ini. Temuan yang ada akan dijelaskan untuk memahami bagaimana kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran fisika. Selanjutnya, pembahasan ini akan mengaitkan hasil penelitian dengan konsep-konsep yang relevan mengenai kecerdasan spiritual dan prestasi akademik.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi	Persen (100%)
Rendah	2	1,43 %
Sedang	115	82,14 %
Tinggi	23	16,43 %
Total	140	100,00 %

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kecerdasan spiritual pada siswa, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang, dengan jumlah 115 siswa atau sekitar 82,14%. Diikuti oleh siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, yang berjumlah 23 siswa dengan persentase 16,43%. Sementara itu, hanya 2 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah, yang setara dengan 1,43% dari total keseluruhan.

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fisika Siswa

Data hasil pembelajaran fisika diperoleh melalui dokumentasi nilai tes Ujian Tengah Semester (UTS) semester ganjil tahun ajaran 2024-2025 pada mata pelajaran fisika dari guru pengampu. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dari 140 siswa, sejumlah siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas XI, yang ditetapkan sebesar 70, dengan nilai rata-rata 66,65, simpangan rata-rata 9,40, dan simpangan baku sebesar 11,4, serta nilai varian 131,5.

**Tabel 5: Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters	Mean	.000
	Std.Deviation	10.50
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.055
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.035
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.035
	99% Confidence Interval	.030

Berdasarkan hasil uji normalitas kecerdasan spiritual dan hasil belajar fisika dengan uji Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.035 untuk kecerdasan spiritual. Oleh karena nilai signifikansi < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa

data tidak berdistribusi dengan normal (Abbott, 2011), sehingga uji korelasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji Spearmans’.

Tabel 6: Uji Korelasi Spearman

		Hasil Belajar Fisika
Dimensi 1	Correlation Coefficient	.366**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	140
Dimensi 2	Correlation Coefficient	.226**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	140
Dimensi 3	Correlation Coefficient	.396**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	140
Dimensi 4	Correlation Coefficient	.210*
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	140
Total Kecerdasan Spiritual	Correlation Coefficient	.359**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Informasi:

Dimensi 1 : Critical Existential Thinking

Dimensi 2 : Personal Meaning Production

Dimensi 3 : Transcendental Awareness

Dimensi 4 : Conscious State Expansion

Dalam Sugiyono (2020), untuk menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variable dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari output SPSS, dengan ketentuan:

1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 – 0,25 = hubungan sangat lemah
2. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,26 – 0,50 = hubungan cukup kuat
3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 – 0,75 = hubungan kuat
4. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,76 – 0,99 = hubungan sangat kuat
5. Nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 = hubungan sempurna

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman pada kecerdasan spiritual dan hasil belajar fisika, diperoleh nilai koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual (dari total 4 dimensi) dan hasil belajar fisika adalah .359 serta nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar fisika dengan kategori cukup kuat.

Kemudian secara rinci dari keempat dimensi yang membentuk kecerdasan spiritual, Dimensi 3 Spiritual awareness (Transcendental awareness) memiliki nilai korelasi paling tinggi diantara dimensi lainnya yaitu memiliki tingkat korelasi sebesar .396 berkategori cukup kuat dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$ terhadap hasil belajar fisika. Diikuti selanjutnya oleh dimensi 1 Critical Thinking kecerdasan spiritual dengan nilai koefisien korelasi antara dan hasil belajar fisika adalah .366 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dimensi Critical Existential Thinking kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar fisika dengan kategori cukup kuat.

Lebih lanjut, nilai koefisien korelasi antara Discovery of Personal Meaning (Dimensi 2) kecerdasan spiritual dan hasil belajar fisika adalah .226 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dimensi Discovery of Personal Meaning terhadap hasil belajar fisika dengan kategori sangat lemah. Diikuti oleh Conscious State Expansion (Dimensi 4) kecerdasan spiritual dan hasil belajar fisika adalah .210 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara Dimensi Conscious State Expansion kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar fisika dengan kategori sangat lemah.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar fisika memberikan wawasan penting dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual, yang terdiri dari beberapa dimensi, berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut adalah penjelasan dari ke-4 dimensi dalam kecerdasan spiritual yang digunakan dalam kuesioner SISRI-24 yang dikutip dari Zulkifli, dkk. (2017);

Dimensi ke-1 yaitu Critical Existential Thinking, terdiri dari 7 soal dalam angket kuesioner SISRI-24, merupakan kecerdasan spiritual yang melibatkan pemikiran tentang tujuan atau keberadaan seseorang serta hubungannya dengan alam semesta, yang mencakup juga topik-topik seperti kehidupan, kematian, kenyataan, kebenaran, dan keadilan.

Dimensi ke-2 yaitu Personal Meaning Production, terdiri dari 5 soal dalam angket kuesioner SISRI-24, merupakan kemampuan untuk menciptakan makna dan tujuan dalam hidup seseorang, serta kemampuan untuk membedakan antara pengalaman mental dan fisik, bahkan di tengah kegagalan.

Dimensi ke-3 yaitu Transcendental Awareness, terdiri dari 7 soal dalam angket kuesioner SISRI-24, merupakan kemampuan untuk melihat gambaran yang lebih besar, yang melampaui aspek fisik dan pengalaman biasa. Kesadaran akan keberadaan spiritual ini dapat dilihat pada orang lain dan juga diamati secara pribadi.

Dimensi ke-4 yaitu Conscious State Expansion, terdiri dari 5 soal dalam angket kuesioner SISRI-24, merupakan kekuatan untuk mengendalikan diri dan masuk ke dalam ruang spiritual yang lebih tinggi melalui meditasi mendalam, doa, atau refleksi dan pertimbangan.

Dari ke-empat dimensi kecerdasan spiritual, penelitian menunjukkan bahwa dimensi Transcendental Awareness memiliki korelasi tertinggi dengan hasil belajar fisika, diikuti oleh Critical Existential Thinking. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan

berpikir kritis dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa (Ariyanto et al., 2018). Keterampilan berpikir kritis, yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual, telah terbukti berkontribusi positif terhadap keberhasilan akademik di berbagai disiplin ilmu, termasuk fisika.

Lebih lanjut, dimensi *Discovery of Personal Meaning* dan *Conscious State Expansion* menunjukkan hubungan yang lebih lemah dengan hasil belajar fisika. Hal ini mungkin mencerminkan kompleksitas dalam pengukuran dimensi-dimensi ini dan bagaimana mereka berinteraksi dengan proses belajar siswa. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kesadaran diri berperan penting dalam pembelajaran, tetapi dampaknya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan metode pengajaran yang digunakan (Rumch & Morchid, 2023). Misalnya, pendekatan pembelajaran berbasis masalah telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka (Fahimah et al., 2021).

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan yang terstruktur dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di bidang fisika.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual bukan hanya mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosinya, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang kehidupan, tujuan, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan prestasi akademik, yang mencerminkan bahwa pemahaman spiritual dapat berperan penting dalam pencapaian akademik siswa.

Dari hasil penelitian, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual sedang (82,14%), yang memberikan dampak positif pada kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan mengatasi tantangan pembelajaran. Kecerdasan spiritual yang moderat ini diperkirakan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar melalui pengelolaan emosi dan pengembangan diri.

Namun, hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi (16,43%) dan rendah (1,43%). Siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, berkat kemampuan refleksi diri dan hubungan yang lebih kuat dengan nilai-nilai spiritual yang mereka anut.

Temuan ini sejalan dengan perspektif psikologi Islam yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri, yang mempengaruhi kualitas dan kinerja akademik peserta didik. Dalam Islam, pengembangan kecerdasan spiritual dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai keseimbangan hidup yang optimal, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat untuk mengembangkan akhlak yang baik dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan (QS Al-Ahzab: 35; QS Al-Mulk: 2).

Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan spiritual rendah sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran, karena kurangnya pemahaman diri dan refleksi, yang dapat mengurangi motivasi dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, siswa dengan

kecerdasan spiritual rendah umumnya memperoleh hasil belajar yang kurang optimal.

Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa (koefisien korelasi 0,359). Hal ini menegaskan bahwa meskipun faktor-faktor psikologis lain seperti motivasi intrinsik, kondisi sosial ekonomi, dan dukungan keluarga turut berperan, kecerdasan spiritual tetap memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual dalam mendukung keberhasilan akademik. Pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif siswa tetapi juga emosional dan spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih holistik, yang mencakup pengembangan kecerdasan spiritual, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, A., & Imamuddin, M. (2022). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.30983/lattice.v2i2.6013>
- Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(3), 106–115.
- Atroszko, P. A., Skrzypińska, K., & Balcerowska, J. M. (2021). Is there a general factor of spiritual intelligence? Factorial validity of the Polish adaptation of Spiritual Intelligence Self-Report Inventory. *Journal of Religion and Health*, 60, 3591–3605.
- Dakhi, A. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/rangga93/55292bc6f>
- Eliza, N., & Amalia, D. (2022). The effect of emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behavior on the level of accounting understanding. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(1), 154–165.
- Fahimah, H., Martono, T., & Sangka, K. (2021, October 20). Implementation of problem-based learning to critical thinking ability in school: A systematic literature review. *EAI* <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2021.2312023>
- Halik, A. (2018). The influence of emotional and spiritual intelligence of educator towards learning quality improvement.
- Haryanto, S. (2024). *Psikofusi: Jurnal Psikologi Integratif*.
- Hasmi, L. (2019). Hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan hasil belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.904>
- Indrayani, F., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2021). Pentingnya kecerdasan spiritual bagi self-regulated learning siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4589>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48.

- <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- King, D. (2009). Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure. Library and Archives Canada.
- Muflichatul, M. A. (2021). Spiritual quotient Zohar dan Marshall perspektif pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.106>
- Musa, M., Sukmawati, E., Mahendika, D., Muhammadiyah Kupang, U., H Ahmad Dahlan, J. K., Putih, K., Oebobo, K., Kupang, K., Tenggara Timur, N., Negeri Gorontalo, U., Jend Sudirman No, J., Timur, D., Kota Tengah, K., Gorontalo, K., Serulingmas, S., Raya Maos No, J., Cilacap, K., Tengah, J., Tinggi Teknologi Bontang, S., ... Timur, K. (2023). The relationship between students' spiritual and emotional intelligence with subjects learning outcomes. *Journal on Education*, 05(04).
- Nursabilla, T. Q., Gayatri, G., Suprasto, H. B., & Sari, M. M. R. (2021). Spiritual intelligence moderates the relationship between psychological well-being, role stress, and auditor performance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1424. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p06>
- Pant, N., & Srivastava, S. K. (2019). The impact of spiritual intelligence, gender and educational background on mental health among college students. *Journal of Religion and Health*, 58(1), 87–108. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0529-3>
- Rumch, M., & Morchid, N. (2023). Moroccan EFL high school teachers' attitudes and perceptions towards critical thinking skills: Kenitra's Directorate as a case study. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.32996/jeltal>
- Rusnayati, H., & Putri, W. O. N. (2022). The relationship between bimodal learning styles and student's learning outcomes in work and energy topics. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 7(2), 72–77. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v7i2.18211>
- Sagala, P. V., Wibawanta, B., & Appulembang, O. D. (2018). Hubungan antara kecerdasan spiritual (SI) dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMPK Kalam Kudus Yogyakarta pada pembelajaran matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i1.1021>
- Sugiyono. (2020). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tanjung, A. (2022). Hubungan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. *Journal of Science and Social Research*(3). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Turi, J. A., Rani, A. A., Abidin, I., Mahmud, F., & Al Adresi, A. (2020). Correlating spiritual and emotional intelligence with academic performance among Pakistani students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 278–284. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20476>
- Zulkifli, W. N. B. W., Azniza, N., Ishak, B., Bt, Z., & Saad, M. (2017). The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI 24) instrument reliability among delinquent teenagers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(7), 44–47. <https://doi.org/10.9790/0837-2207054447>